



## Faktor Penyebab Kekerasan Terhadap Remaja Dalam Keluarga Di Desa Motongbang, Kecamatan Teluk Mutiara, Alor

Diana Olang<sup>1</sup>, Ambara S Mardani<sup>2</sup>, Erni Raster Klau<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> PRODI PLS Universitas Nusa Cendana Kupang

Email: [dianaolang11desember@gmail.com](mailto:dianaolang11desember@gmail.com), [ambarasaraswati@staf.undana.ac.id](mailto:ambarasaraswati@staf.undana.ac.id), [erny.klau@staf.undana.ac.id](mailto:erny.klau@staf.undana.ac.id).

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk serta faktor penyebab kekerasan terhadap remaja di Desa Motongbang, Kecamatan Teluk Mutiara, Alor. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkapkan dan menjelaskan makna secara psikologis dari suatu pengalaman hidup informan mengenai kekerasan yang dialami di dalam keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang mengalami kekerasan dalam keluarga. Ada 2 bentuk kekerasan yang ditemui dalam penelitian ini yaitu bentuk kekerasan secara fisik berupa memukul dengan benda, menampar, menjewer, menendang bahkan terkadang sampai memar dan luka dan bentuk kekerasan secara psikis yakni dicaci-maki dengan kata pukimai, memanggil informan dengan sebutan binatang (anak anjing), anak sial, mengatai anak bodoh jika yang menimbulkan perasaan sakit hati oleh informan. Faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan terhadap remaja meliputi faktor kelelahan, faktor desakan anak untuk pemenuhan kebutuhan, faktor pertengkaran orang tua seperti orang tua melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), faktor Perceraian (perpisahan orang tua) yang dapat mengakibatkan kekerasan secara fisik dan psikis pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua melakukan kekerasan berdasarkan kesalahan yang dilakukan oleh remaja dan juga beberapa faktor yang dapat mengakibatkan kekerasan terhadap remaja. Sehingga saran dari penulis ditujukan kepada orang tua atau keluarga dan juga remaja.

**Kata Kunci :** Faktor Penyebab, Kekerasan, Remaja, Alor

## FACTORS THAT CAUSE VIOLENCE AGAINST TEENAGERS IN THE FAMILY IN MOTONGBANG VILLAGE, TELUK MUTIARA DISTRICT, ALOR

### Abstract

The aim of this research is to determine the forms and factors that cause violence against teenagers in Motongbang Village, Teluk Mutiara District, Alor. The type of research used is qualitative with a phenomenological approach to reveal and explain the psychological meaning of an informant's life experience regarding violence experienced in the family. Data collection techniques use observation, documentation and interview techniques. The participants in this study were 6 people who experienced violence in the family. There were 2 forms of violence found in this research, namely physical violence in the form of hitting with objects, slapping, twisting, kicking and



sometimes even bruising and wounds and psychological violence, namely being cursed with the word pukimai, calling informants as animals (puppies), unlucky child, calling a child stupid if it causes hurt feelings by the informant. Factors that cause parents to commit violence against teenagers include fatigue factors, children's pressure to provide for their needs, parental conflict factors such as parents committing domestic violence (KDRT), divorce factors (parental separation) which can result in physical and psychological violence. in teenagers. Based on the research results, it can be concluded that parents commit violence based on mistakes made by teenagers and also several factors that can result in violence against teenagers. So the author's advice is aimed at parents or families and also teenagers.

**Keywords:** causative factor, violence, teenager, Alor.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa terdapat 4.683 aduan sepanjang tahun 2022. Dari jumlah itu, sebanyak 2.113 aduan terkait perlindungan khusus anak, sebanyak 1.960 aduan terkait lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, 429 aduan terkait sektor pendidikan dan budaya. 120 aduan terkait sektor kesehatan dan kesejahteraan, serta 41 aduan terkait pelanggaran hak kebebasan anak. Data pengaduan klaster lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 1.960 aduan. Angka tertinggi pengaduan kasus pelanggaran hak anak terjadi pada anak korban pengasuhan bermasalah/konflik orang tua/keluarga sebanyak 479 kasus. Hal tersebut menggambarkan bahwa keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling aman dan nyaman bagi anak dan remaja, namun justru sebaliknya kerap menjadi pelanggaran hak anak. Menjadi kewajiban orang tua dalam

memberikan pengasuhan, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Data awal diperoleh penulis melalui hasil wawancara terhadap remaja di Desa Motongbang, Kecamatan Teluk Mutiara, Kabupaten Alor masih ada ditemukan kekerasan orang tua terhadap remaja

Menurut (Safrudin 2015:15) keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan ketentraman semua anggota yang ada didalam keluarga tersebut. Menurut Sarwono (2012) dalam proses mencapai kedewasaannya, remaja membutuhkan sikap kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan.

Fokus penelitian adalah faktor penyebab kekerasan terhadap remaja dalam keluarga yang terjadi di Desa Motongbang, Kecamatan



Teluk Mutiara, Kabupaten Alor. Sehingga rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja bentuk kekerasan dan faktor penyebab kekerasan terhadap remaja di Desa Motongbang, Kecamatan Teluk Mutiara, Alor.

## METODE

Penelitian tentang faktor penyebab kekerasan terhadap remaja dalam keluarga ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana pendekatan ini cenderung mengarah pada metode penelitian secara deskriptif (berupa kata-kata tulisan). Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kriteria utama subjek penelitian adalah sebagai berikut: subjek adalah remaja yang mengalami kekerasan dan subjek berusia  $\pm$  12-21 tahun.

Penelitian ini dilakukan di Desa Motongbang, Kecamatan Teluk Mutiara, Kabupaten Alor dan waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 09-20 Februari 2023. Terpilihnya lokasi tersebut karena adanya fenomena faktor penyebab kasus kekerasan terhadap remaja dalam keluarga di lokasi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke Desa Motongbang untuk melihat secara langsung dan sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan

akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman (Sugiyono, 2021: 438) yang mencakup tiga kegiatan yaitu: (1) reduksi data (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi). Patokan utama dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas data yang dilakukan melalui teknik triangulasi dengan triangulasi teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

IP	Faktor penyebab kekerasan terhadap remaja	indikator
N1	<ul style="list-style-type: none"><li>Pemaksaan anak untuk pemenuhan kebutuhan</li><li>Pertengkarannya orang tua</li><li>kelelahan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Anak yang sering meminta uang</li><li>Memiliki anggota keluarga (jumlah anak) lebih dari 3 orang</li><li>KDRT</li><li>Anak sering melawan ketika disuruh</li></ul>
N2	<ul style="list-style-type: none"><li>Pemaksaan anak untuk pemenuhan kebutuhan</li><li>Pertengkarannya orang tua</li><li>kelelahan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Anak yang sering meminta uang</li><li>Memiliki anggota keluarga (jumlah anak) lebih dari 3 orang</li><li>KDRT</li></ul>



		<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak sering melawan ketika disuruh</li> </ul>
N3	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perceraian</li> <li>kelelahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keluarga tunggal atau keluarga pecah (<i>broken home</i>)</li> <li>Melawan orang tua ketika disuruh</li> </ul>
N4	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemaksaan untuk pemenuhan kebutuhan hidup</li> <li>kelelahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksa orang tua membelikan kuota internet</li> <li>Ibu yang bekerja memenuhi kebutuhan hidup</li> <li>Emosi tidak terkontrol saat kelelahan</li> </ul>
N5	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pertengkaran orang tua</li> <li>kelelahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pekerjaan orang tua</li> <li>KDRT</li> <li>Melawan ketika disuruh</li> </ul>
N6	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perceraian</li> <li>kelelahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keluarga tunggal atau keluarga pecah (<i>broken home</i>)</li> <li>Usia nenek yang sudah tua</li> </ul>

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Motongbang, Kecamatan Teluk Mutiara Alor maka, penulis dapat membahas sebagai berikut ini: . Informan dalam penelitian ini yang mengalami kekerasan dalam keluarga dalam bentuk fisik dan psikis serta faktor penyebabnya. Bentuk kekerasan secara fisik oleh orang tua di Desa Motongbang seperti memukul dengan benda tajam, menampar, menjewer,

menendang bahkan terkadang sampai memar dan terluka. Tindakan tersebut semata-mata untuk membuat anak jera dan selalu patuh terhadap orang tua. Menurut Huraerah (2012), Kekerasan yang dilakukan orang tua beragam dari kekerasan tidak menggunakan alat, dan kekerasan menggunakan alat seperti dilempar asbak, dipukul menggunakan sapu lidi. Bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tuanya dimana, disaat orang tua tidak bisa menahan emosinya maka kesalahan sekecil apapun yang dilakukan anak itu akan membuat orang tua tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan fisik pada anak (Anggraeni, 2013:3).

Sedangkan kekerasan secara psikis dalam bentuk kekerasan verbal berupa kata caci makian seperti kata pukimai, memanggil informan dengan sebutan binatang (anak anjing), anak sial, bodoh yang mengakibatkan anak merasa sakit hati dan sedih. Bentuk kekerasan psikis yang banyak terjadi adalah kata-kata kasar, dan penghinaan, tak jarang kata-kata verbal yang dilakukan orang tua itu menggunakan nada tinggi (bentak-bentak) sehingga membuat anak tambah ketakutan, walaupun identifikasi akibat yang ditimbulkan pada kekerasan psikis sulit diukur karena sensitivitas emosi seseorang bervariasi namun apabila terjadi berulang-ulang akan mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan emosi seorang anak berupa kasih sayang dari orang tua (Anggraeni, 2013:3).



Jadi, dalam penelitian ini diketahui bahwa orang tua di Desa Motongbang ketika sedang marah sering menggunakan kata-kata kasar dan kotor, tidak hanya itu orang tua juga menggunakan kekerasan secara fisik terhadap anak tidak lagi menggunakan kasih sayang. Orang tua yang sudah terbiasa menggunakan kekerasan dengan kata-kata kasar dan kotor akan dengan sangat mudah melakukan kekerasan verbal setiap harinya. Kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh orang tua di Desa Motongbang dikarenakan orang tua masih menganggap penggunaan kekerasan sebagai metode pendidikan yang efektif.

Dari bentuk kekerasan yang terjadi di Desa Motongbang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah: faktor kelelahan, dimana didapati orang tua cenderung melakukan kekerasan akibat kelelahan. Yang menjadi pemicu kekerasan terhadap remaja dalam keluarga adalah kelelahan yang terjadi pada orang tua, hal tersebut cenderung menjadi penyebab orang tua melakukan kekerasan, pelecehan dan penelantaran hingga penganiayaan pada remaja di dalam keluarga. Dalam jangka pendek, pelecehan dan penelantaran remaja akan menyebabkan gangguan fisik dan cedera serta menimbulkan trauma jika terjadi berkepanjangan (Griffith, 2020). Jadi dapat dikatakan bahwa faktor kelelahan yang terjadi di Desa Motongbang, dimana orang tua memiliki beban ganda yang mereka

hadapi, termasuk pekerjaan rumah tangga, bekerja di luar rumah, ditambah lagi dengan desakan anak untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehingga dapat membuat emosi orang tua tidak stabil, terutama ketika mereka menghadapi remaja yang membangkang.

Selain faktor kelelahan, faktor desakan anak untuk pemenuhan kebutuhan hidup juga didapati di Desa Motongbang dimana anggota keluarga atau jumlah anak dalam keluarga lebih dari 3 orang sehingga terjadi adanya desakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Sejalan dengan penelitian dari Harianti dan Siregar (2014:48) mengatakan bahwa orang tua mempunyai 3 anak atau lebih semakin banyak peluang melakukan kekerasan oleh orang tua terhadap anak. Menurut penelitian Kurniawansyah (2021:33), tekanan ekonomi atau desakan pemenuhan kebutuhan hidup seringkali menjadi pemicu kekerasan terhadap anak atau remaja. Ditemukan juga orang tua (Ibu) sebagai tulang punggung keluarga dan memiliki jumlah penghasilan yang pas-pasan, hal tersebut membuat orang tua segan melakukan kekerasan. Menurut Harianti dan Siregar (2014:48) rendahnya penghasilan orang tua kurang mampu memenuhi kebutuhan anak, sehingga sering kali orang tua melampiaskan kemarahannya karena keadaan ekonomi yang sulit.

Jadi, dalam penelitian ini dapat diketahui orang tua melakukan kekerasan dalam keluarga yang



memiliki desakan pemenuhan kebutuhan hidup, seperti pendapatan yang pas-pasan atau kurangnya pekerjaan, orang tua tunggal (baik ibu/bapak) yang menjadi tulang punggung dalam keluarga cenderung lebih rentan melakukan kekerasan terhadap anak. Ini terjadi karena kebutuhan hidup semakin meningkat, terutama jika keluarga memiliki banyak anak.

Faktor pertengkaran orang tua dan perpisahan orang tua, orang tua yang sering bertengkar atau melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) juga menjadi pemicu kekerasan terhadap anak. Menurut Suyanto & Sanituti (2002) kondisi keluarga tidak harmonis dalam satu keluarga tersebut kurang harmonis atau sering bertengkar antara suami istri, maka yang menjadi korban dalam permasalahan ini adalah anak mereka. Hasil penelitian Loughlin (dalam Nasiri, 2016) menunjukkan bahwa anak-anak atau remaja yang menghadapi perceraian orangtuanya biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, yaitu stress, cemas, dan depresi. Namun pada hasil penelitian kali ini didapati orang tua yang belum bercerai namun sudah memiliki rumah tangga yang baru, biasa disebut dengan keluarga tunggal atau keluarga pecah (*Broken Home*)..

Jadi, dapat dikatakan bahwa keluarga yang tidak harmonis atau sering melakukan pertengkaran dan perpisahan orang tua juga dapat menyebabkan

kekerasan terhadap anak. Anak mendapatkan kekerasan semata-mata melampiaskan amarah terhadap pasangan. Hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental anak, terutama ketika mereka merasa sakit hati, kesepian dan sedih.

### Daftar Pustaka

- Abu Huraerah. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa
- Ali, M. dan Asrori. (2012). *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ali, M. dan Asrori. (2016). *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Anggraini, RD. (2013). *Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga*: Unej Kalimantan
- Anthony, L. (2015). *Preventing and Protecting: Send Sexual Violence to Children with Evidence*.
- Ardila dan Cholid. (2021). Pengaruh Broken Home terhadap Anak. *jurnal Hail Penelitian Mahasiswa*. 6(1), 1-14
- Dewita Hayu Shinta Dan Oetari Cintya Bramanti. (2007). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Reduksi Bentuk-brntuk Kekerasan Dalam Rumah*



- Tangga Dalam RUU KUHP, LBH Apik. Jakarta, hal 5.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Istighna*, 1(1), 116-133.
- Edy Kurniawansyah dan Dahlan. (2021). Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di Kabupaten Sumbawa). CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila& Kewarganegaraan. Vol.9,30-35
- Eva Harianti dan Nina Siregar. (2014). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintah dan Sosial Politik*. 2(1), 44-56
- Fajri, E.Z & Senja, R.A (2002). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Difa Publisher.
- Friedman, M. (2010). Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Griffith, A. K. (2020). "Parental Burnout and Child Maltreatment During the COVID-19 Pandemic". *Journal of Family Violence*. doi: 10.1007/s10896-020-00172-2.
- Hartono, Lukman Hakim. (2015). Kekerasan Seksual Pada Anak : dampak dan penangannya. *Jurnal sosio informa*. 1(1). 13-28
- Herdiansah, Haris. (2012). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- <https://www.kpai.go.id/publikasi/catan-pengawasan-perlindungan-anak-transisi-pandemi-pengasuhan-positif-anak-indonesia-terbebas-dari-kekerasan>
- Hurlock, Elizabeth B. (2010). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Kartono, Kartini. (2011). *Pemimpinan dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kristanto, V. H. (2018). Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Yogyakarta: CV Budi Utama
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi keluarga (penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Maleong, L. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif(Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.



- Margaretha. (2012). Psikopatologi dan Perilaku Berisiko Remaja. Jakarta: EGC.
- Nasiri, M. (2016). Beda dampak perceraian bagi anak perempuan dan laki-laki. *CNN Indonesia*. Diakses pada laman CNN pada 21 Oktober 2023.
- Nugrahani, S. (2015). Hubungan Parenting Stress Dengan Kecenderungan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak. skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Poerwandari, E. K. (2005). Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia (Edisi.Ketiga). Depok: Lsp3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pratiwi, Anggun Ari. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Bebas Dengan Perilaku Seksual Remaja di Desa Kweni Sewon Bnatul Yogyakarta. Karya Tulis Ilmiah.
- Putra, Nusa. (2014). *Derita Anak-Anak Kita: Renungan Jalanan* 4. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Reza. (2012) Kekerasan Dalam Berpacaran.  
<http://eprints.ums.ac.id/18277/24/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Safrudin. (2015). Strategi pembelajaran anak usia dini. Yogyakarta: Kalimedia
- Samlin, N & Whitney, C. (2003).1....2....3....sayang semuanya: Panduan Praktis Membesarkan Anak Tanpa Membeda-bedakan. Terjemahan: Rahmani Astuti. Cetakan I Bandung: Kaifa
- Santrock, J.W. (2011). *Child Development* (Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 2, Penerjemahan: Rachmawati dan Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Saputra, M Aditya. (2019). *Konseling individu dalam mengatasi trauma anak korban child abuse di UPTD pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (P2TP2A) Provinsi Lampung*. Skripsi. Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sarwono, S W. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S W. (2013). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shochib. (2014). *Pola asuh Orang tua*. Jakarta: Rineka cipta.
- Subhan, Z. (2004). Kekerasan Terhadap Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Pesanten
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian*



Pendidikan. Bandung:  
Alfabeta.

Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.

Suyanto, B., & Sanituti. *Krisis & child abuse*. Surabaya: Universitas Airlangga Press

Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera

unicef. (2015). Kekerasan Terhadap Anak: Kini Saatnya Bertindak. Retrieved November 1, 2017, from www.unicef.org: <https://www.unicef.org/indonesia/id/media/24996.html>

Wahib A. (2015). *Konsep Orang Tua*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wandera, S., Clarke, K., Knight, L., Allen, E., Walakira, E., & Namy, S. et al. (2017). Violence against children perpetrated by peers: A cross-sectional school-based survey in Uganda. *Child Abuse & Neglect*, 68, 65-73. doi: 10.1016/j.chab.2017.04.006

Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

## **PROFIL SINGKAT**

Diana Olang lahir di Modebur pada tanggal, 11 Desember 2000 merupakan salah satu mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Universitas Nusa Cendana.